

ISBN : 978-602-61535-0-0

# Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA  
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University  
**unikama**  
Universitas Kanjuruhan Malang



**KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017**  
**“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”**

**Malang, 6 Mei 2017**

**PROSIDING**

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd  
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd  
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd  
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum  
Rusfandi, M.A., Ph.D  
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D  
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd  
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd  
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

**ISBN : 978-602-61535-0-0**

**Dipublikasikan Oleh:**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
**UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG**

**Jl. S. Supriadi No. 48 Malang**

**Telp: (0341) 801488 (ext. 341)**

**Fax: (0341) 831532**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....</b>	<b>1</b>
(Adityas Nirmala)	
<b>The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....</b>	<b>11</b>
(Agnes Dian Purnama)	
<b>Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....</b>	<b>23</b>
(Agus Hermawan)	
<b>Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....</b>	<b>29</b>
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
<b>Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....</b>	<b>37</b>
(Andiwi Meifilina)	
<b>Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....</b>	<b>45</b>
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
<b>Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....</b>	<b>51</b>
(Binti Qani'ah)	

<b>Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....</b>	<b>55</b>
(Daniel Ginting)	
<b>Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....</b>	<b>65</b>
(Dedy Setyawan)	
<b>Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....</b>	<b>71</b>
(Dian Arsitades Wiranegara)	
<b>Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang .....</b>	<b>77</b>
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
<b>Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....</b>	<b>87</b>
(Gatot Sarmidi)	
<b>Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....</b>	<b>95</b>
(Liastuti Ustianingsih)	
<b>Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....</b>	<b>103</b>
(Noor Aida Aflahah)	
<b>Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....</b>	<b>111</b>
(Nursalam)	
<b>Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....</b>	<b>119</b>
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
<b>Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....</b>	<b>129</b>

(Reza Fahlevi)

**Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139**

(Rizky Lutviana)

**Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental**

**Anak.....147**

(Saptono Hadi)

**Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157**

(Siti Mafulah)

**Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah**

**Dasar.....163**

(Suhardini Nurhayati)

**The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery**

**toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in**

**Academic Year of 2015/2016.....177**

(Sujito, Yunia Fitriana)

**Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan**

**Beredarnya Novel E-book.....187**

(Suryani, Hawin Nurhayati)

**Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in**

**Indonesian Schools?.....193**

(Umiati Jawas)

**Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205**

(Yunita Noorfitriana)

**Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217**

(Zaenab Munqidzah)

**Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan .....225**

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

**ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238**

(Gunadi Harry Sulistyono)

**FENOMENA MAKIAN DI ERA DIGITAL: SELAYANG PANDANG****Eli Rustinar<sup>1</sup>; Cece Sobarna<sup>2</sup>; Wahya<sup>3</sup>; Fatimah Djajasudarma<sup>4</sup>**S3 Linguistik-FIB UNPAD  
*elirustinar@gmail.com***ABSTRAK**

Penyebarluasan bahasa dari televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa yang tidak baik. Aneka fasilitas yang tersedia pada internet ternyata dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya makian. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dilakukan untuk melihat fenomena makian di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berupa percakapan dan referensi pustaka. Data penelitian adalah percakapan makian dengan sumber data diambil secara acak di televisi, youtube, dan referensi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton televisi dan youtube, mencatat percakapan makian, dan dianalisis kemunculannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” RCTI makian pelampiasan kemarahan memunculkan bentuk: *dengki, bengis, iblis, cuma buat rusuh, dan otak licik*. Makian seorang ibu pada petugas busway adalah pelampiasan jengkel yang memunculkan variasi bentuk yaitu: *otaknya enggak ada, enggak ada otak, dan enggak punya otak, goblok dan begok*. Makian pada program televisi *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di tvOne memunculkan bentuk: *sinting dan mulutmu itu harimaumu*. Makian muncul dari orang yang memiliki banyak penggemar sebagai ekspresi marah yaitu: *Nasar kayak perempuan, bencong lu, anjing lu*.

**Kata Kunci:** makian, era digital**A. PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur yang diucapkan yang disebut sebagai suatu sistem (Alwasilah, 1993), digunakan manusia dan saling berkaitan. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata, cara pengungkapan gagasan, perasaan pribadi, dan juga keunikan bahasa tersendiri. Boleh dikatakan, bahasa merupakan bagian dari kepribadian manusia. Rusaknya bahasa adalah cermin rusaknya bangsa karena bahasa adalah ikonis suatu identitas budaya milik suatu kelompok yang lain daripada yang lain (Putten, 2010).

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan perantaraan bahasa menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Bahasa tidak statis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh masyarakat pemakai bahasa sehingga perubahan dapat terlihat dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat

<sup>1</sup> Awardee LPDP BUDI-DN



misal dari segi makna, kata *gerombolan* yang semula bermakna ‘sekelompok orang’ sekarang diasosiasikan dengan nilai buruk yaitu ‘sekelompok orang yang suka mengganggu keamanan penduduk, suka mengacau’ (Pateda, 1992).

Hubungan yang dekat antara bahasa dengan masyarakat menggambarkan dengan jelas nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu kelompok, orang perlu mengenal dan mempelajari bahasanya. Tidak berlebihan jika seseorang yang pandai berbahasa suatu bahasa, maka ia akan diterima dan dihargai oleh kelompok pengguna bahasa tersebut yang disebut kearifan lokal artinya kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan karakter yang diterima masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan bangsa dalam bentuk karakter cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa (Sibarani, 2004).

Upaya untuk meneliti bahasa dalam konteks pemakaian bahasa masyarakat dan sosial budaya merupakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik meneliti bahasa dalam konteks pemakaian bahasa dalam masyarakat dan sosial budaya, hubungan bahasa dengan perilaku sosial, dan memfokuskan kajian pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial, yang berarti sosiolinguistik mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa serta hubungan antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam masyarakat bahasa (Rokhman, 2013).

Menurut peneliti merupakan hal yang sangat menarik mengkaji sosiolinguistik karena mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik yang meliputi faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Sedangkan faktor situasional mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Dalam interaksi sosiolinguistik, dibicarakan juga makna yang sebenarnya dari unsur-unsur kebahasaan karena satu kata dapat memiliki makna ganda. Contoh kalimat *kamu punya otak apa tidak?* yang berbeda maknanya *Ada gulai otak pak?* (Aslinda & Syafyahyah, 2014)

Wijana (2008: 250) mengemukakan bahwa bahasa bertujuan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya. Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya. Dalam kaitan ini, Alwasilah (1993: 9) menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Artinya, penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya.

Makian sering dihubungkan dengan orang yang kurang pendidikan sehingga jarang muncul dalam situasi formal atau pun dalam situasi orang yang berkelas tinggi. Bahasa makian berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan biasa antara lain dalam bentuk kata dan gramatikanya. Konstruksi makian dapat berupa konstruksi yang tidak wajar atau malah tidak masuk akal tetapi memiliki makna (Odin Rosidin, 2010), sehingga (Wijana, I Dewa Putu, 2011) dapat dikatakan makian merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa berfungsi emotif sebagai alat pembebasan segala bentuk

dan situasi yang tidak mengenakan dalam keadaan marah menggunakan kata-kata kasar sebagai alat pelampiasan perasaan sehingga terjadi penyelewengan makna karena kata diterapkan pada referen (rujukan) yang terkadang tidak sesuai dengan makna sesungguhnya. (Odin Rosidin, 2010).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, *makian* berasal dari kata *maki* yang berarti ‘mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya’; sedangkan *makian* atau *umpatan* didefinisikan sebagai ‘kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya’. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1993), *makian* memiliki dua arti. Pada arti kedua, *makian* berarti ‘larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun’.

Peneliti menggunakan istilah *makian* dalam tulisan ini (Kridalaksana, 1993) dan (Wijana, I Dewa Putu, 2011) bukan tabu. *Makian* menurut penulis adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan sebagai pelampiasan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau kejengkelan dengan mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (marah, kotor, kasar), sedangkan tabu merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa, tidak boleh disentuh atau diucapkan karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (kutukan). Orang yang melanggar tabu akan mendapat hukuman yang bersifat supranatural, perasaan menjadi tidak tenang, dan hidupnya diliputi was-was karena meyakini bahwa yang melanggar.

Merupakan hal yang sangat menarik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan konteks pemakaian secara sosial dalam masyarakat. Banyak hal yang tidak terduga. *Makian* merupakan varian bahasa yang dapat memberikan fakta-fakta kebahasaan sehingga dapat mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa. Melalui *makian* dapat diketahui karakteristik masyarakat dengan karakter keras, lugas, ekspresif, atau masyarakat dengan karakter lembut dan tertutup.

Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti seluas-luasnya, ada kalanya atau mungkin seringkali bahkan, manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata *makian* untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya (Wijana, I Dewa Putu, 2011).

Setiap bahasa yang ada di dalam setiap kebudayaan di dunia ini memiliki kata-kata *makian* yang khas. (Wijana, I Dewa Putu, 2011). Dalam bahasa Melayu Bengkulu ada *makian* berbentuk kata, frasa, klausa, dan ungkapan. Beberapa dugaan mengapa orang sering memaki adalah untuk melampiaskan rasa kesal, benci, marah, dendam, dan lain-lain pada orang lain. Dengan memaki, secara psikologis, beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang karena telah dilampiaskan secara verbal (Sumadyo, 2013).

Komunikasi verbal sebagai sebuah proses menyampaikan informasi memiliki makna positif misalnya *Dia adalah pria impianku*, sedangkan yang bermakna negatif misal *kamu bodoh* mengarah pada kekerasan verbal dengan melakukan komunikasi berisi penghinaan (Novinasari, 2015). Kekerasan verbal dapat ditemukan di mana saja dan terjadi kapan saja selama ada proses komunikasi.

Bahasa *makian* berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan biasa antara lain dalam bentuk kata dan gramatikanya. Konstruksi *makian* dapat berupa konstruksi yang tidak wajar atau malah tidak masuk akal tetapi memiliki makna (Odin Rosidin, 2010), sehingga dapat terjadi penyelewengan makna karena kata diterapkan pada

referen (rujukan) yang terkadang tidak sesuai dengan makna sesungguhnya. (Odin Rosidin, 2010); (Wijana, I Dewa Putu, 2011).

Saat ini kita memasuki era digital (*digital age*). Seluruh aspek kehidupan bersentuhan langsung dengan teknologi informasi dan berkembang dengan sangat pesat pada abad 21. Jumlah orang yang terhubung ke internet di seantero dunia melesat dari 350 juta jiwa menjadi lebih dari 2 miliar jiwa. Kemampuan media era digital atau media online (*internet*) memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat dan mudah (Andika, 2016).

Internet adalah jaringan global antar komputer untuk berkomunikasi dari suatu wilayah ke wilayah lain di belahan dunia. Dalam internet terdapat berbagai macam informasi baik berdampak positif maupun berdampak negatif. Semua informasi dapat diakses lewat internet termasuk televisi sebagai media audiovisual yang hampir 24 jam dinyalakan karena dapat dengan mudah mengakses lewat internet di warnet atau melalui laptop dengan modem ataupun wifi, bahkan lewat handphone (Budhayanti, 2012). Situs jejaring internet ini memiliki keunggulan dapat menghubungkan setiap pengguna di seluruh dunia tidak mengenal ruang dan waktu sehingga muncul idiom yang menyebutkan bahwa saat ini adalah era generasi menunduk. Dimanapun, kapanpun, semua asyik menunduk dengan handphone kesayangan untuk mengakses situs-situs (Wahidin, 2015).

Memasuki abad ke-21, penyebaran bahasa berasal dari televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa yang tidak baik. Aneka fasilitas yang tersedia pada internet ternyata dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya kata-kata makian (Yuwono, 2010).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena makian yang mewarnai berbahasa masyarakat di zaman era digital di Indonesia. Studi tentang makian belum banyak dilakukan di Indonesia. Peneliti-peneliti agaknya lebih tertarik mengamati aspek yang berseberangan dengan hal ini. Pengutaraan makian dirasa lebih sukar ditemukan sehingga pemerolehan data dikhawatirkan akan terbatas, tetapi pada bahasa daerah dan bahasa hiburan televisi cenderung bersifat informal dan lebih memungkinkan munculnya kata-kata makian (Wijana I. D., 2011).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif berupa percakapan dan data tulis dari referensi pustaka. Data penelitian adalah percakapan makian dengan sumber data peneliti ambil secara acak di televisi, youtube, dan referensi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton televisi dan youtube, mencatat percakapan makian, dan dianalisis kemunculannya (Djajasudarma & Citraesmana, 2016); (Mahsun, 2007); dan (Moleong, 2011).

## B. PEMBAHASAN

Bahasa yang digunakan di televisi melalui iklan, sinetron, acara berita, dan hiburan ternyata menjadi wadah penyubur pemakaian bahasa. Berbagai fasilitas yang tersedia pada internet dimanfaatkan masyarakat untuk berkomunikasi termasuk membuka kesempatan lebih luas munculnya kata-kata makian (Yuwono, 2010).

Analisis (Yuwono, 2010): 64-65, pada tahun 1970 ditemukan dalam roman populer Motinggo Busye makian *badjangan* (Musim Bunga Njonya Sonja, 1970:2); dalam novel Ashadi Siregar muncul makian *gila* dan *brengek* (Cintaku Di Kampus Biru 1974:79). Tahun 1980-1990 ada serial Lupus karya Hilman muncul makian *payah*, *enggak tahu diri*, *sialan*, *norak*. Tahun 2003 muncul makian *dodol*, *biawak* pada karya Raditya Dika. Fenomena lainnya (Fasya, 2013) mengenai penggunaan makian ditemukan di dalam cerita silat berbahasa Indonesia yaitu: *persetan*, *cecunguk busuk yang hanya sok*

*jago, kalian manusia-manusia terkutuk* (Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212 Wiro Sableng: Bastian Tito).

Pada tahun 2007, Yayasan Pengembangan Media Anak dan 18 perguruan tinggi di Indonesia melakukan penelitian mengenai sinetron remaja yang ditayangkan dalam tahun 2006 dan 2007 meliputi 92 judul sinetron dengan 362 episode sepanjang 464 jam. Konsep yang dimunculkan adalah kekerasan, mistik, seks, serta moralitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa sinetron remaja tidak lepas dari kekerasan meliputi kekerasan fisik, psikologis, finansial, seksual, spiritual, dan lain-lain. Namun, kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan bahasa (*verbalic violence*) mencapai 56% (Fasya, 2013): 83).

Analisis kekerasan verbal dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” RCTI dilakukan (Nisa & Wahid, 2014) menunjukkan bahwa kecenderungan frekuensi kekerasan verbal dominan muncul. Hal ini terlihat pada salah satu cuplikan makian pada sinetron tanggal 11 Oktober 2015 saat pertengkaran antara Aki Daus dengan H. Muhidin saat menjenguk Mpok Rodiah di rumah sakit. Makian dikeluarkan Aki Daus sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel karena perkataan H. Muhidin saat berada di rumah sakit. Dua cuplikan memunculkan makian *dengki, cuma buat rusuh, otak licik, bengis, dan iblis*.

“...Din, gue tahu...luh tuh enggak pernah suka sama keluarga Emak. Luh tuh *dengki* sama keberhasilannya almarhum H. Sulam yang cuma tukang bubur tapi dapat menaikkan derajat orang tua, derajat keluarga, termasuk derajatnya si Robi. Sementara luh... apa coba...Luh tuh anak tokoh kampung Dukuh...buat apa lu ke sini kalo *cuma buat rusuh*”

“Luh tuh...takut sewaktu-waktu luh butuh sama si Robi...luh bisa melalui Romana kan...begitu kan *otak licik* lu. Pantas aja luh kagak punya punya tenggang rasa sama sekali. Lu tuh orang yang *paling egois* di dunia...orang yang *bengis...kayak iblis*”

Dari youtube peneliti ambil makian seorang ibu muda pada petugas busway pada 4 Desember 2015. Makian yang dilakukan seorang ibu kepada petugas busway adalah bentuk pembebasan dari situasi yang sangat tidak menyenangkan. Pelampiasan kejengkelan dimunculkan sehingga variasi bentuk makian juga hebat yaitu *otaknya enggak ada, enggak ada otak, dan enggak punya otak, serta goblok dan begok*.

“...ibu *otaknya enggak ada...ibu memang enggak ada otak...kalau orang enggak punya otak enggak usah dibaikain... goblok...begok...bersyukurlah kalian orang begok jadi kita makannya lebih mudah...dasar begok luar biasa*”

Makian sering dihubungkan dengan orang yang kurang pendidikan sehingga makian jarang muncul dalam situasi formal atau pun dalam situasi orang yang berkelas tinggi, tetapi fungsi makian sebagai alat pembebasan segala bentuk dan situasi yang tidak menyenangkan maka makian dapat muncul. Makian peneliti temukan dalam program televisi *talk show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di tvOne. Makian Ketua Badan Kehormatan DPD RI, AM Fatwa yang menggunakan kata *sinting* dan *mulutmu itu harimaumu* sebagai bentuk pelampiasan kejengkelan kepada Wakil Ketua DPR RI. Fahri Hamzah saat membahas mengenai kasus operasi tangkap tangan KPK 20 September 2016:

“...kami tidak dalam posisi membahas lagi ini tatib. Ini sudah disyahkan. Saudarakan orang luar DPD. Mengapa Saudara intervensi begini. Saudara ini sembarangan. Saya menasehati Saudara...supaya *mulutmu itu harimaumu*. Saudara sembarangan bilang...misalnya...Jokowi dibilang *sinting*...tadi KPK dibilang *sinting*....Coba Saudara bilang sama saya *sinting*..saya lempar...Coba..Saudara bilang saya *sinting*...jangan sembarangan...”.

Makian juga bisa muncul dari orang yang memiliki banyak penggemar. Pedangdut Dewi Persik alias Depe dan Nasar terlibat diskusi sebagai juri di acara kontes Dangdut Academy (DAcademy) pada 14 Februari 2017. Depe mengomentari penampilan kontestan Arina dari Maumere untuk urusan vokal tetapi pada akhirnya Depe sangat marah dengan tanggapan Nasar. Sebagai ekspresi perasaan marahnya muncul makian dari Depe yaitu *Nasar kayak perempuan, bencong lu, anjing lu*.

...Saya ngobrol sama Umi Elvie. Umi Elvi tuh ngomong kalau suaranya peserta itu diberi nada tinggi lagu ini gak akan sampe not nya..Eh gua gak pernah ya nyuruh pesertanya naikin nada...Lu sih *Nasar kayak perempuan* ya!..kalau kita ngomong sesama perempuan nggak masalah buat gue!..ya terus kenapa? gue juga ngomong barusan kenapa? Dasar *bencong lu! Anjing lu!*

Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya, artinya penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut, pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan makian untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, kebencian, atau ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya. Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk membina kerja sama antar sesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam artian seluas-luasnya, ada kalanya atau mungkin seringkali bahkan, manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya.

Pencarian kebudayaan meliputi usaha pengenalan budaya untuk mengetahui rincian budaya itu terutama pengidentifikasian nilai-nilai positifnya untuk dimiliki dan sisi-sisi negatifnya untuk diperbaiki. Seringkali orang tidak mencintai budayanya karena dia tidak tahu nilai-nilai positif budayanya, yang jauh lebih bagus dari budaya asing yang disukainya. Memiliki kebudayaan berarti berusaha mendapatkan kebudayaan atau tradisi budaya itu menjadi miliknya. Dia memiliki kebanggaan terhadap budayanya itu karena dia telah mengetahui nilai-nilai positifnya. Dengan pencarian kebudayaan itu, orang akan belajar kebudayaannya sendiri. Pencarian kebudayaan berarti belajar tentang kebudayaan. (Sibarani, 2004):

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Memang kearifan lokal adalah nilai budaya yang positif tetapi nilai budaya yang positif pada komunitas masa lalu belum tentu semuanya positif pada komunitas masa sekarang ini. (Sibarani, 2004).

Bagaimanapun bentuknya antara bahasa dan kebudayaan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Keeratan hubungan ini dapat ditunjukkan dengan adanya indikasi bahwa suatu bahasa akan dapat dipresentasikan berbeda oleh masyarakat yang berbeda karena perbedaan kebudayaan. Adanya bentuk yang sama dalam suatu bahasa

belum tentu menunjukkan makna yang sama pada budaya yang berbeda. Hal ini berarti bahwa bahasa merupakan representasi kebudayaan sehingga nuansa kata yang berkembang dalam suatu kebudayaan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh alam pikiran budaya masyarakatnya. Fenomena tersebut tercermin pada penggunaan makian (Riana, 2011). Yang tercermin dalam kearifan lokal.

### C. KESIMPULAN

Penelitian mengenai makian merupakan ranah yang menarik dan belum banyak dilakukan di Indonesia. Masih terbuka peluang untuk meneliti dalam pelbagai bahasa di Indonesia. Bahasa yang digunakan di televisi melalui iklan, sinetron, berita, dan hiburan menjadi wadah penyubur kekerasan berbahasa dan membuka kesempatan lebih luas munculnya makian. *Makian* adalah pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakan sebagai pelampiasan kemarahan atau jengkel dengan mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (jengkel, marah, kotor, kasar). Setiap bahasa di dunia memiliki makian yang khas. Dalam bahasa melayu Bengkulu ada makian berbentuk kata, frasa, klausa, dan ungkapan.

Memasuki era digital (*digital age*) seluruh aspek kehidupan bersentuhan langsung dengan teknologi informasi dan berkembang dengan sangat pesat sehingga memudahkan masyarakat menerima informasi lebih cepat dan mudah sehingga tidak salah dikatakan saat ini adalah generasi menunduk. Dimanapun, kapanpun, semua asyik menunduk untuk mengakses situs-situs sehingga untuk melampiaskan jengkel atau marah bisa dengan memaki yang secara psikologis beban yang ada dalam diri seseorang akan berkurang.

Pencarian kebudayaan meliputi usaha pengenalan budaya untuk mengetahui rincian budaya terutama pengidentifikasian nilai-nilai positif untuk dimiliki dan sisi-sisi negatifnya untuk diperbaiki. Pencarian kebudayaan berarti belajar tentang kebudayaan yang berarti memahami kearifan lokal tempat kita berada dan berusaha mendapatkan kebudayaan atau tradisi budaya menjadi milik kita.

### REFERENCES

- Alwasilah, A Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Andika, T. (2016). Kedaulatan di Bidang Informasi dalam era digital. *Jurnal Bina Mulia Hukum, Volume 1, Nomor 1, September 2016 [ISSN 2528-7273]*, 43-52.
- Aslinda dan Leni Syahyayah. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Aslinda, & Syafyayah, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Astar, H. (2012). Pemertahanan Bahasa Ibu di Daerah Tertinggal. *International Seminar Language Maintance and Shift II2*, 51-54.
- Basuki, R. (2003). Sintaksis Bahasa Melayu Bengkulu. *Wacana, juli 2003 Volume 6 No 2*, 111-119.

- Benardie, B. (2016). *Kilas Negeri Bengkulu dalam Bahasa*. Retrieved maret 27, 2016, from KupasBengkulu.com: [www.BengkuluKupas.com](http://www.BengkuluKupas.com)
- Bloomfield, Leonard. (1995). *Langue (Bahasa) terjemahan*. Jakarta: PT.Gramedia, Pustaka Utama.
- Botifar, M. (2016). Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu (Analisis Makna dan Konteks Sosial). *Wacana, Vol 14, No. 1, Januari 2016*, 1-13.
- Budhayanti, A. (2012). Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III ISSN 1979-911X*, (pp. 1-8). Yogyakarta.
- Dako, Rahman Taufikrianto. (2014). FB, Madu, Dai, dan Wahid: Pertarungan Kekuasaan Bahasa. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (pp. 434-439). Lampung: MLI dan Universitas Lampung.
- Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Bandung: Fak.Ilm. Budaya Unpad.
- Fasya, M. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Masyarakat Linguistik Indonesia, Februari 2013 ISSN: 0215-4846*, 81-102.
- freud, s. (1919). *Totem and Tabo*. London: George Routledge.
- Hardiah, M. (2014). Fonologi Bahasa Melayu Bengkulu. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* (pp. 344-348). Lampung: MLI dan Universitas Lampung.
- Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten. *Humaniora Vol.27 No.2 Juni 2015* , 174-185.
- Juwono, W. (n.d.). *Pengguna Internet Indonesia Mainkan Posisi Penting Di Dunia*. Retrieved April 2, 2017, from <http://www.pcplus.co.id>
- Kemdiknas, K. (n.d.). *Pusat Bahasa RI*. Retrieved maret 28, 2016, from <http://kbbi.web.id/maki>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Krisnawati, E. (2015). Unsur Kekerasan dalam Program Acara di Televisi. *ris.uksw.edu. Komunikasi Media dan Penyiaran*, 1-34.

- Kunjana, R. R. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mahsun, M. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munir, M. I. (n.d.).
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji The Series” di RCTI (Analisis Isi Episode 396 – 407). *Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014*, 85-101.
- Novinasari, I. A. (2015). Kekerasan Verbal dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE. *portalaruda*, 1-8.
- Odin Rosidin. (2010). *Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Tesis UI*. Jakarta: FIB Linguistik UI.
- Pastika, I. W. (Jilid 1 (2008)). Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 1-7.
- Pateda, M. (1992). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV. *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id ISSN 0000-0000*, 281-294.
- Putten, J. V. (2010). Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi. In *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (pp. 1-31). Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, K. R. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan (Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rakhman, F. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riana, P. (2011). Sosiolinguistik (Teori dan Praktik). In I. N. Azhar, *Pergeseran Penggunaan Bahasa Makian (Analisis Kontrastif Terhadap Dialek di Jawa Timur)* (pp. 62-73). Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik. Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidin, O. (2010). *Kajian bentuk, kategori, sumber makian, serta alasan penggunaan makian oleh mahasiswa. Tesis UI*. Jakarta: FIB Linguistik UI.
- Sibarani, R. (2004). *Antropinguistik A (antropologi linguistik-Linguistik Antropologi)*. Medan: Penerbit Poda.



- Sumadyo, B. (2013). Sekilas Tentang Bentuk Umpatan Dalam Bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 1997-201.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahidin, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Komunikasi Penyiaran Islam ISSN: 2460 6405*, 17-24.
- Wahya. (Volume 5, Nomor 1, Desember 2007). Bahasa Indonesia dan Kekayaan Registernya . *Metalingua Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Balai Bahasa Bandung,* 1-6.
- Wibisono, H. K. (t.thn.). *Dimension of ethnik*.
- Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. (2011). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William, S. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Wuryanta, A. E. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital. *Jurnal Komunikasi Vol.1 nomor 2. Desember*, 131-142.
- Yuwono, U. (2010). "Ifil Gue Sama Elu" Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir. In *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (pp. 60-87). Jakarta: PT Gramedia .